

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya lebih mengarah pada model pembelajaran yang dilakukan secara massal dan klasikal dengan berorientasi pada kuantitas agar mampu melayani sebanyak-banyaknya peserta didik sehingga tidak dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara individual di luar kelompok.

Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan potensi kecerdasan serta bakat yang dimilikinya menjadi suatu prestasi yang punya nilai jual. Sistem pendidikan di Indonesia harus di fokuskan pada keberhasilan peserta didik dengan jaminan kemampuan yang diarahkan pada *life skill* yang dikemudian hari dapat menopang kesejahteraan peserta didik itu sendiri untuk keluarganya serta masa depannya dengan kehidupan layak di masyarakat.<sup>1</sup>

Pendidikan dalam arti luas adalah segala bentuk yang dapat memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia secara pribadi baik melalui lingkungan, budaya, politik ekonomi dan sosial, dengan berinteraksinya manusia akan mendapatkan sebuah pengalaman belajar semasa hidupnya, oleh karena itu pendidikan memiliki arti yang luas.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 15.

<sup>2</sup> Iwan Aprianto, *Landasan Pendidikan* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2022), 11.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Pasal 3 UU RI No 20/2003).<sup>3</sup>

Secara spesifik Pendidikan islam sering diartikan sebagai proses pemeliharaan, pengembangan dan pembinaan, secara umum tujuan pendidikan islam adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dari beribadah kepadanya.<sup>4</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah Ayat 11 :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

<sup>3</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2007), 5.

<sup>4</sup> Fazlurrahman, "Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam menurut Fazlurrahman " *Jurnal Pendidikan Islam VOL.2, NO.1* (Jakarta, 2020), 89-90.

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu “berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “berdirilah kamu”, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman, diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS.Al-Mujadalah : 11).<sup>5</sup>

Pendidikan yang berkualitas memerlukan tenaga guru yang mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat karena guru dapat diartikan sebagai sikap kehendak yang berlandaskan tanggung jawab moral yang tinggi dalam menjalankan profesinya, tanggung jawab yang tinggi dapat tercermin dari beberapa aktifitas seperti bersikap rajin dan suka bekerja keras, semangat dalam menjalankan tugas, bekerja secara efektif dan efisien tepat waktu dengan kualitas tinggi, suka bekerja sama, serta bersikap jujur dan royal,

Sebagai guru harus berakhlak mulia, karena semua perilakunya akan dicontoh dan diteladani, maka jika guru melakukan perbuatan yang tidak baik, maka siswa akan cenderung menirunya. Oleh sebab itu diharapkan setiap guru memiliki kepribadian dan akhlak mulia dalam menjalankan tugas dan profesinya sebagai guru, maka sebab itu guru sangat berjasa dan mulia.

Pendidikan tersendiri tidak bisa dibatasi oleh ruang bahkan tempat dimana keberadaan peserta didik, kebiasaan mengajar dan siswa yang terlibat proses pembelajaran yang biasanya sebatas di dalam kelas harus diubah. Guru harus

---

<sup>5</sup> Rahmat Hidayat, *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam* (Medan: LPPI), 2017.

mampu menciptakan pembelajaran kontekstual, dimana lingkungan dunia nyata menjadi sarana pembelajaran, kenyataan yang terjadi sampai saat ini proses pembelajaran disekolah masih cenderung berpusat pada guru.<sup>6</sup>

Proses pembelajaran yang dilakukan pendidik merupakan model interaksi sosial yang pada hakikatnya bertolak dari pemikiran pentingnya hubungan pribadi (*Interpersonal relationship*) dan hubungan sosialnya. Dalam konteks ini proses belajar pada hakikatnya adalah mengadakan hubungan sosial dalam pengertian peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lain dan berinteraksi dengan kelompoknya, oleh karena itu model interaksi sosial boleh dikatakan berorientasi pada peserta didik dengan mengembangkan sikap demokratis, artinya sesama mereka mampu saling menghargai meskipun mereka memiliki perbedaan.

Secara umum istilah "*model*" diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, *model* juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti "*globe*" yang merupakan *model* dari bumi tempat kita hidup. Dalam istilah selanjutnya, istilah *model* digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan "*model belajar mengajar*" adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai

---

<sup>6</sup> Muhammad Ali Rohmad, *Menjadi Guru Berwibawa Di Era Merdeka Belajar* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 120-121.

pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.<sup>7</sup>

Sejauh ini model pembelajaran yang dilakukan masih kurang efektif, ini merupakan masalah yang penting yang harus dilakukan oleh pendidik sehingga adanya perubahan dalam sistematika proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang menjadi pedoman/landasan hidup umat islam, karena sedini mungkin harus ditanamkan Akidah Akhlak sebagai landasan kehidupan sehari-hari baik dalam lingkup keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan keimanan peserta didik dan akhlak menggambarkan perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, perbuatan akhlak dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan, akhlak disini merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang hingga menjadi kepribadian.

Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa arab, yaitu jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistic diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata “*akhlak*” juga berasal dari kata “*khalafa*” atau “*khalqun*” artinya kejadian serta erat hubungannya dengan “*khaliq*”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhluk*”, yang artinya di ciptakan.<sup>8</sup>

Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses

---

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung : CV Pustaka, 2010), 13-17.

<sup>8</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), 13-15.

pembelajaran siswa lebih banyak belajar sendiri, menemukan permasalahan sendiri agar lebih aktif, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah dengan sendirinya pula. Model ini juga melibatkan siswa langsung dalam proses pembelajaran, bukan hanya guru yang berperan aktif melainkan bagaimana siswa lebih aktif daripada guru.

Seperti yang kita ketahui dalam pembelajaran Akidah Akhlak guru masih sering menerapkan model pembelajaran yang monoton yaitu ceramah, sejauh ini guru sudah banyak menggunakan metode ceramah, sebagai model yang dominan diterapkan daripada model yang lain, sedangkan kegiatan siswa adalah mendengarkan apa yang diucapkan oleh guru serta mencatat hal yang dianggap penting oleh siswa tersebut dan kurang diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya terhadap materi yang diajarkan sehingga siswa menjadi pasif ketika mengikuti proses belajar mengajar, terkadang dari mereka ada yang tidak mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, ngantuk, bercanda, dan sebagainya. Hal ini dapat menghambat usaha pembelajaran siswa untuk lebih aktif dan kreatif,

Penerapan sistem pembelajaran konvensional secara terus menerus tanpa variasi tersebut dapat menjadi kendala dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Oleh karena itu diperlukan variasi dan kreatifitas dalam model pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran penemuan atau *discovery learning*.

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan model *discovery learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak adalah MTsN 1 Pamekasan. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang melakukan inovasi dalam model pembelajaran guna

menjadikan proses pembelajaran yang menyenangkan yang mampu membantu siswa belajar dengan mudah dan mandiri.

Penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Pamekasan dilakukan agar siswa mampu mendapatkan pengetahuan materi secara mandiri, sehingga pengetahuan yang diperoleh utuh dan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Penerapan model ini juga membantu guru dalam mendapatkan sumber belajar (materi), dan juga menanamkan mental dan keberanian pada diri siswa untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dalam proses pembelajaran berlangsung.

Dengan model *discovery learning* ini siswa diberi kesempatan untuk bisa tampil mengungkapkan pertanyaan, pendapat atau gagasan yang ada dalam dirinya serta belajar membuat pertanyaan dan jawaban dari ilmu yang diperoleh melalui kegiatan yang dilakukannya serta dapat menumbuhkan sikap saling kerja sama. Karena pada kenyataannya sering kali siswa itu sulit mengajukan suatu pertanyaan atau malu mengungkapkan pendapat ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui lebih lanjut peneliti tertarik untuk mengkajinya pada penelitian yang berjudul **“Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* Di MTsN 1 Pamekasan”**

---

<sup>9</sup> Akhmad Jazuli, Guru Akidah Akhlak Di MTsN 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (10 Oktober 2022)

### **A. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan model *discovery learning* di MTsN 1 Pamekasan?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan model *discovery learning* di MTsN 1 Pamekasan?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan model *discovery learning* di MTsN 1 Pamekasan?

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan penelitian, berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan model *discovery learning* di MTsN 1 Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan model *discovery learning* di MTsN 1 Pamekasan.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan model *discovery learning* di MTsN 1 Pamekasan.

### **C. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi wawasan keilmuan bagi siapa saja yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya di tingkat menengah pertama.

Secara praktis penelitian ini berguna bagi semua kalangan terutama bagi semua guru di MTsN 1 Pamekasan, Penelitian ini diharapkan memiliki makna dan manfaat terhadap beberapa kalangan diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang Pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model *Discovery Learning* Di MTsN 1 Pamekasan.

#### **2. Bagi institut Agama Islam Negeri Madura**

hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan khususnya kalangan mahasiswa dan penelitian ini berguna sebagai sumber tambahan memperoleh informasi bagi calon peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

#### **3. Bagi sekolah MTsN 1 Pamekasan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi serta meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam upaya meningkatkan kualitas keterampilan bagi pelajar.

##### **a. Bagi guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pembelajaran dan pendidikan tambahan terutama dalam pada pendidikan agamanya.

**b. Bagi siswa MTsN 1 Pamekasan**

Penelitian ini dapat meningkatkan peran aktif dan motivasi belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memiliki moral yang lebih baik kedepannya.

**4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pandangan dan kajian terdahulu bagi peneliti selanjutnya, untuk kemudian dijadikan pertimbangan sehingga hasil yang didapat lebih efektif.

**D. Definisi istilah**

Untuk menghindari kesalahan pembaca dalam mendefinisikan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar lebih mudah di pahami maka peneliti menyusun sebagai berikut:

**1. Pembelajaran Akidah Akhlak**

Pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara nasional pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama yaitu peserta didik, pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang di harapkan secara optimal sesuai tujuan yang telah di tetapkan..

Akidah dan akhlak selalu di sandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu akhlak maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (akidah). Semakin baik akidah seseorang maka semakin baik akhlak yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sebaliknya semakin buruk tingkat keyakinan akidah seseorang, maka akhlaknya pun akan sebanding dengan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Model *Discovery Learning*

*Discovery learning* memiliki arti penemuan. Dalam penerapan model ini menekankan pada pentingnya memahami struktur atau gagasan penting suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran. strategi *Discovery Learning* adalah memahami konsep, makna dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai pada suatu kesimpulan.

*Discovery Learning* merupakan proses mental dimana siswa/siswi bisa menyerap suatu konsep atau prinsip. Proses mental ini diantaranya mengkaji, memahami, menggolongkan, menduga, menguraikan, mengukur dan menyimpulkan. Model pembelajaran yang dilakukan tidak secara langsung menyajikan informasi, para siswa di haruskan mandiri dalam mengelola informasi, para siswa di haruskan mandiri dalam mengelola pemahaman informasi. Dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa di didik menjadi ilmuan mereka tidak hanya berperan sebagai konsumen tetapi juga penemu ilmu pengetahuan.

Jadi yang dimaksud dengan judul “Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan model *Discovery Learning* Di MTsN 1 Pamekasan” adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menemukan konsep melalui proses : stimulasi atau pemberian rangsangan kepada siswa melalui gambar alat peraga , pengumpulan data materi atau informasi melalui berbagai sumber, pemrosesan data dengan membuat artikel sederhana tentang materi atau informasi yang telah diperoleh, verifikasi untuk mempresentasikan hasil temuan yang telah diperoleh dan generalisasi untuk menarik kesimpulan dari apa yang telah dipelajari, proses pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan model *discovery learning* disini siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

#### **E. Kajian Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu untuk lebih memperkuat pencarian data yang pernah penulis baca.

1. Skripsi karya Doni Setiawan Pramono dengan judul “Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran Perawatan Kelistrikan Kendaraan Ringan Kelas XI TKR 3 Di SMK Negeri 2 Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelaas (PTK) dengan model Kemmis dan MC Taggart yang dilakukan dalam dua siklus penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI TKR 3 SMK Negeri 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018 yang berjumlah 31 siswa. Teknik pengumpulan

data pada penelitian ini menggunakan observasi untuk pelaksanaan pembelajaran dan keaktifan siswa, tes untuk kompetensi kognitif, dan dokumentasi. Indikator keberhasilan penelitian ini sebesar lebih dari 70% keaktifan siswa dan 75 % siswa mencapai KKM sebesar 76.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan dan kompetensi siswa pada mata pelajaran Perawat Kelistrikan Kendaraan Ringan. Hal tersebut dapat dilihat dari : (1) Adanya peningkatan keaktifan siswa pada tiap siklus. Keaktifan siswa pada siklus I sebesar 40.13% dan siklus II sebesar 76.16% (2) adanya peningkatan rata-rata kelas dan ketuntasan belajar siswa. Rata-rata kelas pada siklus I sebesar 75.74% dan siklus II sebesar 87.33%. ketuntasan belajar siswa yang diukur dengan tes kompetensi kognitif pada siklus I sebesar 67.74%, dan siklus II sebesar 93.33%.<sup>10</sup>

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang model *discovery learning*. sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu membahas Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Kompetensi Siswa sedangkan peneliti membahas pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan model *discovery learning*.

---

<sup>10</sup> Doni Setiawan Pramono, "Penggunaan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran Perawatan Kelistrikan Kendaraan Ringan Kelas XI TKR 3 Di SMK Negeri 2 Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2018).

2. Skripsi karya Chairul Anwar dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih di Kelas VIII MTs Darul Ma’Arif Jakarta.” Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap tersebut terdapat dalam satu siklus yang dilakukan berulang dengan langkah-langkah yang sama dan tetap difokuskan pada cara penyelesaian masalah dengan menemukan jawaban sendiri, menyelidiki sendiri serta pencarian informasi dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dengan menggunakan model *discovery learning* ini mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil tiap siklus yang dilakukan. Perincian nilai rata-rata pretes pada siklus I rata-ratanya 70,47, pretes siklus II pertemuan kedua rata-ratanya, 58.1. postes siklus I rata-ratanya 85,16, protes siklus II rata-ratanya 88. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari nilai normal gain tiap siklusnya, yakni N-gain siklus I 0,48 N-gain siklus II 0,71. Dari hasil-hasil tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dengan model yang peneliti gunakan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam ranah kognitif.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Chairul Anwar, “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih di Kelas VIII MTs Darul Ma’Arif Jakarta” (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015).

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang model *discovery learning*. sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu membahas Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar sedangkan peneliti membahas pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

3. Skripsi karya Selpi Puspitasari dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kognitif Anak di PIAUD Terpadu Witri 1”. Penelitian merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan kognitif anak pada kelompok B5 Paud Terpadu Witri I diperoleh data bahwa : berdasarkan tabel perkembangan kognitif anak belum optimal, dapat diketahui berfikir kreatif anak mencapai 50%, berfikir kritis anak mencapai 52,36% dan komunikasi anak 49,2.%. hasil tindakan siklus II diperoleh data bahwa peningkatan perkembangan kognitif anak mengalami peningkatan yang sangat baik. Berfikir kreatif anak pada siklus ke II menjadi 76,4% berpikir kritis anak 76,4% dan komunikasi anak mencapai 79%. Rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 77.3% dengan kriteria baik. Melalui model *discovery learning* dalam pembelajaran sains dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak inidapat dilihat melalui tindakan pra siklus, siklus I dan siklus II yang

terjadi peningkatan perkembangan kognitif anak yang signifikan. Selanjutnya melalui model *discovery learning* dalam pembelajaran sains dapat lebih aktif, berpikir kreatif dan kritis disaat kegiatan pembelajaran.<sup>12</sup>

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang model *discovery learning*. sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu membahas Penerapan Model *Discovery Learning* untuk meningkatkan kognitif Anak sedangkan peneliti membahas pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan model *discovery learning*.

---

<sup>12</sup> Selpi Puspitasari, "Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kognitif Anak di PIAUD Terpadu Witri 1" (Skripsi IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2017).

**Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan  
Penelitian Yang Di lakukan**

No	Nama	Tahun	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Doni Setiawan Pramon o	2018	Penggunaan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran Perawatan Kelistrikan Kendaraan Ringan Kelas XI TKR 3 Di SMK Negeri 2 Yogyakarta	peneliti terdahulu membahas Penggunaan Model <i>Discovery Learning</i> Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Kompetensi Siswa sedangkan peneliti membahas pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan model <i>discovery learning</i>	penelitian ini sama- sama meneliti tentang model dscovery learning.
2	Chairul Anwar	2015	Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar	Peneliti terdahulu membahas Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dalam Meningkatkan	Penelitian ini sama- sama meneliti tentang model dscovery learning.

			<p>Fiqih di Kelas VIII MTs Darul Ma'Arif Jakarta</p>	<p>Prestasi Belajar sedangkan peneliti membahas pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan model <i>Discovery Learning</i>.</p>	
3	Selpi Puspita sari	2017	<p>Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kognitif Anak di PIAUD Terpadu Witri 1</p>	<p>Peneliti terdahulu membahas Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> untuk meningkatkan kognitif Anak sedangkan peneliti membahas pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan model <i>discovery learning</i></p>	<p>Penelitian ini sama- sama meneliti tentang model dscovery learning.</p>

